

## BAB 3 LIMITASI

### 3.1 Introduksi

Ada sebuah adagium menarik yang membuat keoptimisan meningkat menghadapi kesadaran akan ketidakpastian yang dijelaskan di bab 2, yaitu *'to admit phenomena as capricious is to make the world understandable'*– menjadi relativisme murni atau skeptisisme penuh merupakan sebuah kekeliruan pengecualian diri (*the fallacy of self-exception*) seperti yang diterangkan pada bab 1. Dengan kata lain, untuk menyebut ‘berpengetahuan’ tentang apa saja (termasuk soal ketidakpastian) secara logis mengandaikan sebuah *ceteris paribus* tertentu. Menyadari hal tersebut, saya memandang bahwa sebuah ‘pengandaian tetap’ bukanlah sebagai sebuah tujuan, melainkan hanya sebagai satu cara agar kegiatan berpikir itu dimungkinkan –sebagai landasan berpikir saja. Dalam konteks skripsi ini, saya menyadari bahwa kesadaran akan ketidakpastian itu harus dibatasi terlebih dahulu untuk membuatnya bisa dimengerti dengan lebih baik, saya menggunakan istilah limitasi untuk kegiatan pembatasan atau pencarian *ceteris paribus* tersebut.

Secara etimologis, kata limitasi berasal dari bahasa Latin *limitare*, bentuk dari *limes* yang berarti ‘batasan’ atau ‘pembatasan’. Limit merupakan sebuah istilah di dalam bidang matematika, terutama kalkulus, untuk melakukan sebuah pendekatan kepada subjek yang tidak berhingga, dinotasikan sebagai berikut:

$$\lim_{x \rightarrow a} f(x) = L$$

Biasanya dibaca seperti ini, “limit  $f(x)$  ketika mendekati  $a$  sama dengan  $L$ , jika membuat nilai  $f(x)$  sembarang yang dekat dengan  $L$  sedekat mungkin (selisih antara  $f(x)$  dibuat sekecil mungkin) dengan cara mengambil nilai  $x$  yang dekat dengan  $a$ , tetapi tidak sama dengan  $a$ ”.<sup>21</sup> Singkatnya,  $f(x)$  tidak harus terdefenisi

---

<sup>21</sup> Lebih jelas lihat buku karya James Stewart. *Fourth Edition: Calculus*. 1998. Division of International Thomson Publishing Inc.

pada  $x = a$ , yang dipedulikan adalah bagaimana  $f$  didefinisikan di dekat  $x$ . Di sini, secara bebas saya lebih ingin memperlihatkan bahwa yang terpenting bukanlah sebuah korespondensi satu-satu yang terjadi tetapi bagaimana proses kita mendefinisikan sebuah pengetahuan untuk mendekati ‘kebenaran’. Secara terminologis, saya memahami bahwa limit merupakan sebuah pembatasan pada suatu bentuk kesadaran akan ketidakpastian untuk menghasilkan sebuah kesimpulan atau keputusan.<sup>22</sup>

Di dalam sejarah filsafat, persoalan limit ini dimunculkan pertama kali oleh Zeno, filsuf Elea yang hidup sekitar abad 5 SM. Zeno mengungkapkan empat paradoks pengetahuan, yang sekarang kita kenal sebagai Paradoks Zeno – menentang pemahaman Parmenides dengan menggunakan metode *reductio ad absurdum*. Paradoks kedua, Zeno adalah mengenai balapan antara Achilles pahlawan Yunani dengan seekor kura-kura yang telah diberi kesempatan lebih awal. Zeno menyatakan bahwa Achilles tidak akan pernah melewati kura-kura tersebut. Achilles memulai pada posisi A1 dan kura-kura memulai pada posisi B1 (berada di depan A1). Pada waktu Achilles mencapai titik A2 = B1 (menempati posisi kura-kura saat memulai balapan), kura-kura sudah di depan pada posisi B2. Pada waktu Achilles mencapai titik A3 = B2, kura-kura sudah berada di posisi B3. Proses ini berlanjut tanpa henti, sehingga nampak bahwa kura-kura akan selalu berada di depan – *therefore, motion would be impossible even if it were possible*.<sup>23</sup>

Paradoks Zeno yang lain, diceritakan oleh Aristoteles, seseorang berdiri di dalam sebuah kamar tidak dapat berjalan sampai ke dinding. Argumennya, untuk melakukan hal itu seorang harus berjalan setengah jarak, kemudian setengah jarak sisanya, kemudian kembali setengah dari apa yang tersisa. Proses ini tidak pernah berakhir, seseorang tersebut tidak akan pernah sampai ke dinding. Secara faktual, kita mengetahui bahwa seseorang tersebut pasti akan mencapai dinding. Dengan demikian, persoalan ini menandakan bahwa mungkin saja jarak keseluruhan dapat diekspresikan sebagai jumlah tak berhingga dari banyak jarak yang lebih kecil sebagai berikut:  $1 = 1/2 + 1/4 + 1/8 + 1/16 + \dots$  dan seterusnya. Angka itu adalah

<sup>22</sup> Secara umum, syarat sebuah teori atau kesimpulan disebut *reliable* adalah (1) harus cocok dengan semua fakta, (2) disokong oleh sejumlah fakta yang cukup dan beragam, dan (3) tidak adanya kemungkinan teori atau kesimpulan alternatif yang berlawanan.

<sup>23</sup> Donald Palmer. *Looking At Philosophy*, hlm. 30.

bukan yang tepat, melainkan hanya disebut mendekati nilai 1. Yang terjadi sebenarnya adalah  $0,99999\dots = 1/2 + 1/4 + 1/8 + 1/16 + \dots$  dan seterusnya. Dalam konteks skripsi ini, bagi saya yang terpenting adalah penekanan konseptual limit bahwa dibutuhkannya sebuah titik acuan atau titik pijak di dalam refleksi filosofis secara keseluruhan. Bab 3 ini lebih berfokus pada pertanyaan sejauh mana kesimpulan yang dihasilkan dengan pendekatan limitasi mampu untuk meredam ketidakpastian –semua subbab di dalam bab 3 ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Saya akan menggunakan pemahaman limit ini untuk menjelaskan probabilitas dan deviasi standar Gaussian sebagai suatu usaha untuk meredam kesadaran akan ketidakpastian yang dibahas di bab 2 –secara matematis nilai probabilitas sangat dimungkinkan didekati dengan pengertian limit. Penjelasan yang diberikan akan sebisa mungkin menghindari penjelasan yang bersifat terlalu matematis dan akan selalu merelevansikannya ke dalam tataran filosofis yang merupakan fokus skripsi ini. Selanjutnya, usaha penglimitasian terhadap kesadaran akan ketidakpastian supaya tidak berubah bentuk menjadi sebuah relativisme murni atau nihilistik harus melibatkan juga persoalan tentang bingkai konseptual yang merupakan sebuah batasan yang tidak terhindarkan dari sifat ‘keseharian’ subjek penahu (dalam konteks ini, manusia) –di sini, difokuskan pada pengkajian apakah sebuah pemahaman yang aspektual selalu mengsumsikan sebuah relativisme murni atau semacam kepastian bahwa tidak ada sebuah kriteria ‘universal’. Kemudian, suatu usaha peredaman kesadaran akan ketidakpastian adalah persoalan penentuan skala terhadap ketidakpastian itu sendiri sehingga memungkinkan kita untuk membentuk kriteria pengetahuan sederhana untuk menjaga kesadaran akan ketidakpastian tanpa terjatuh pada relativisme murni dan juga sekaligus bertahan pada objektivitas pengetahuan tersebut –saya menggunakan sebuah istilah dalam bidang geometris yang sama digunakan oleh Nassim N. Taleb, yaitu fraktal.

### **3.2 Probabilitas dan Kurva Lonceng**

Saya telah menjelaskan fondasionalisme epistemologi ternyata mengandung bentuk kesadaran akan ketidakpastian dikarenakan basis yang diharapkan atau diasumsikan oleh fondasionalisme, dalam perjalanan waktu dan kehidupan nyata nyaris mustahil ada. Dikarenakan alasan tersebut, berkembanglah sebuah fondasionalisme versi longgar yang tidak menuntut kepercayaan dasar yang *self-evidance* dan nonkoreksi, melainkan kandungan kepercayaan dasar itu secara intrinsik probabilitas tinggi.<sup>24</sup> Sebenarnya untuk berhadapan dengan probabilitas di dalam sebuah kondisi mengasumsikan adanya pengecualian, yaitu sampel sama dengan populasi (mengisyaratkan ada enumerasi) dan interval dugaan meliputi segala kemungkinan yang ada (dalam artian ‘*present*’) –saya telah menjelaskan hal ini di dalam bab 2 pada subbab persoalan generalisasi. Di sini, probabilitas dimengerti sebagai berikut, indeks numerik dengan jangkauan antara nol (*an absolute impossibility*) sampai satu (*an absolute certainty*) sehingga yang dihasilkannya selalu nilai pecahan. Dalam kehidupan keseharian, pengertian probabilitas sering digunakan, misalnya pada kemungkinan koin yang dilempar ke udara. Untuk lebih memperjelas konsep dari probabilitas ini, saya akan mendeskripsikannya dengan contoh sebuah percobaan probabilitas (*random experiment*). Sebuah uang logam dilempar ke udara, yang bersisi ‘gambar’ dan ‘angka’ (kita notasikan saja, P dan Q). Misalnya x adalah banyaknya lemparan yang menghasilkan ‘P’ dan kita ingin mengamati nilai frekuensi relatifnya, dapat diformulasikan sebagai berikut,

$$\frac{\text{banyaknya lemparan P}}{\text{banyaknya lemparan uang logam}}$$

disederhanakan menjadi  $x/n$ , lebih lanjut, jika lemparan pertama menghasilkan Q, maka untuk  $n = 1$ , kita mendapatkan  $x/n = 0/1$ , selanjutnya misalnya lemparan kedua menghasilkan P, pecahannya menjadi  $\frac{1}{2}$  dan bila lemparan ketiga juga menghasilkan P, maka dalam ketiga lemparan itu ada 2 lemparan P sehingga pecahannya bernilai  $x/n = 2/3$ . Jika n diperbesar (sebut saja 100), maka kita akan segera tahu bahwa pecahan  $x/n$  secara fluktuatif akan mendekati nilai 0,5 –asumsi

<sup>24</sup> Dengan demikian, mengubah juga pola hubungan antara kepercayaan dasar dan kepercayaan simpulan dari implikasi logis atau induksi penuh ke arah penyimpulan dalam bentuk penjelasan terbaik berdasarkan kepercayaan dasar.

yang mendasari percobaan ini tentu saja uang logam tersebut setimbang atau tidak bias (*nonbiased*) sehingga semakin sedikit penyimpangannya dari 0,5 dengan melibatkan dasar pengujian asumsi.

Sebenarnya catatan penting di sini adalah nilai probabilitas yang sesungguhnya tidak mungkin ditetapkan atas dasar percobaan dikarenakan ada persyaratan ‘*n* diperbesar’ mengandung arti bahwa kita harus terus-menerus melemparkan uang logam itu tidak berhingga --di sinilah kita melihat hubungan probabilitas dengan pendekatan limit. Dengan demikian, nilai probabilitas menghasilkan *A* adalah nilai limit untuk  $x/n$ , jika *n* bertambah besar sampai tidak berhingga. Dalam matematika nilai limit itu dituliskan sebagai berikut;

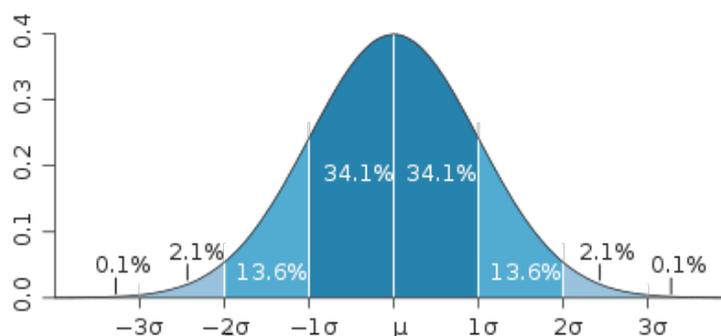
$$\lim_{n \rightarrow \infty} x/n$$

Dalam konteks skripsi ini yang menjadi fokus adalah nilai limit tersebut tidak dapat ditentukan melalui percobaan, tetapi dapat diprediksi --seakan memberikan harapan untuk keluar dari kesadaran akan ketidakpastian. Akan tetapi, yang menjadi persoalannya adalah apakah probabilitas ini mengeluarkan kita dari kesadaran akan ketidakpastian?

Dengan sedikit loncatan pikiran, kita tahu bahwa percobaan probabilitas sederhana di atas merupakan bentuk dasar dari sebuah pemahaman kompleks tentang obsesi akan kepastian. Dalam pandangan Nassim N. Taleb, konsep probabilitas tidaklah memberikan jalan keluar dari kesadaran akan ketidakpastian dikarenakan tidak mencerminkan sebuah realitas dikarenakan melibatkan sebuah reduksionisme --serangannya diarahkan pada bentuk Platonisme dalam kurva lonceng Gauss.<sup>25</sup> Menurut Nassim N. Taleb tujuan kurva lonceng Gauss adalah menunjukkan bahwa sebagian besar percobaan memberikan hasil disekitar titik tengah, rata-rata, sehingga peluang sebuah penyimpangan (deviasi) menurun dengan cepat secara eksponensial sewaktu menjauh dari rata-rata --artinya, inekualitas mengecil sewaktu deviasi semakin besar.

---

<sup>25</sup> Dalam bukunya *The Black Swan: The Impact of The Highly Improbable*, dia menuliskan dengan keras, “kurva lonceng memenuhi hasrat reduksionisme para pengidap delusi”.



**Gambar 3.1. Kurva Lonceng Gauss**

<http://en.wikipedia.org/wiki/>

Argumen sentral dari Nassim N. Taleb dengan penolakannya terhadap probabilitas bisa mengeluarkan atau meredam kesadaran akan ketidakpastian adalah dikarenakan asumsi-asumsi dibelakang permainan lempar uang logam di atas –Nassim N. Taleb menyebutnya dengan ‘asumsi-asumsi yang melegakan’. Asumsi pertama adalah setiap lemparan uang logam tidak bergantung pada yang lain. Kedua, pengandaian tidak adanya lemparan ‘liar’ atau diskontinuitas sehingga tidak bisa diaplikasikan di dalam menghadapi kesadaran ketidakpastian (dalam istilahnya disebut domain Extremistan, di lain sisi dia menyebut probabilitas hanyalah tipe keacakan dari Mediocristan yang merupakan representasi dari sebuah delusi).<sup>26</sup>

Pendekatan secara probabilistik memang tidak akan meredam kesadaran akan ketidakpastian pada tingkat ekstrem meniadakannya, tetapi ada pontensialitas untuk menjinakkan kesadaran akan ketidakpastian di dalam sebuah batasan tertentu sehingga memberikan sebuah jarak terhadap sebuah fenomena pengambilan keputusan pengetahuan –ini yang menjadi fokus saya. Persoalan probabilitas merupakan sebuah fenomena limitasi terhadap kemungkinan tidak hingganya sebuah percobaan. Adanya kandungan deviasi seolah membuat percobaan itu bisa dipahami sebagai sebuah fenomena yang lebih teratur. Akan tetapi, persoalan yang langsung berhadapan dengan pengetahuan adalah

<sup>26</sup> Nassim N. Taleb juga menggunakan istilah *ludic fallacy redux* dan *protorandomness* untuk menyebut fenomena ini. Menurutnya, semua teori (dalam konteks ini, probabilitas) mengabaikan sebuah lapisan ketidakpastian dan para pendukungnya tidak menyadarinya.

dampak bukti baru terhadap kemungkinan benar pengetahuan itu sendiri. Saya akan menjelaskan persoalan tersebut dengan metode percontohan dengan melibatkan dasar pengujian hipotesis dari sebuah pengetahuan. Contohnya, asumsikan kita ingin mengetahui apakah uang logam ‘setimbang’, sehingga dihipotesiskan ‘uang logam setimbang’ berarti bahwa satu lemparan berlaku:

$$P(\text{sisi angka}) = P(\text{sisi gambar}) = 0,5$$

Pengujian hipotesis ini diselenggarakan melalui percobaan probabilitas, yaitu uang logam tersebut dilemparkan beberapa kali secara bebas stokastik, misalnya 20 kali –ada kemiripan dengan percobaan di awal). Jika uang logam itu benar-benar setimbang, dengan kata lain  $P(\text{sisi gambar}) = 0,5$  maka jumlah banyaknya sisi gambar muncul dalam 20 lemparan harus terletak di sekitar 10. Pernyataan ‘di sekitar 10’, artinya nilai 7 sampai dengan 13 untuk  $X$  (banyaknya jumlah sisi gambar muncul). Jika dalam percobaan probabilitas tersebut nilai  $X$  ‘jauh’ dari 10, artinya  $X \in \{0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20\}$ , maka dianggap bahwa hasil percobaan probabilistik itu tidak sesuai dengan hipotesis dan hipotesis  $P = 0,5$  akan ditolak –pada tingkat lanjut percobaan ini melibatkan standar deviasi.

Persoalannya adalah ‘di sekitar 10’ itu menjadi sebuah ruang kesadaran akan ketidakpastian muncul. Dalam konteks ini, pembahasan tentang seberapa besar peluang mendapat sejumlah sisi gambar, dengan berasumsi uang logam itu setimbang menjadi kurang relevan. Fokus persoalannya adalah, jika saya mendapatkan ‘nilai di sekitar 10’ (artinya nilai, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13) itu berarti uang logam tersebut setimbang –contohnya saya mendapat nilai  $X = 13$ .

Dengan demikian, kita tidak bisa menggunakan sebuah pendekatan probabilitas sederhana untuk menjawab fokus persoalan di atas yang mengandung kesadaran akan ketidakpastian. Persoalan bisa dijawab dengan menggunakan sebuah teknik yang dikenal dengan Teorema Bayes. Ringkasnya, Teorema Bayes menunjukkan bahwa peluang benarnya sebuah pengetahuan (dalam konteks di atas, setimbang atau tidaknya sebuah uang logam) berdasarkan bukti yang bergantung pada dua faktor. Pertama, mengukur ‘kekuatan’ bukti, membandingkan peluang

relatif jika pengetahuan itu benar dan jika pengetahuan itu salah –semakin besar nisbah peluang, semakin kuat buktinya. Kedua, faktor yang disebut ‘probabilitas semula’ atau *prior probability*, yaitu probabilitas pengetahuan itu benar, sebelum data terkumpul –di sini letak kontroversi Teorema Bayes dikarenakan secara umum tujuan mengumpulkan data adalah untuk mengetahui benar atau tidak sebuah pengetahuan. Zona sasaran kritik pada Teorema Bayes ini adalah penentuan probabilitas semula atau *prior probability* yang seolah memperkenankan siapa saja menarik kesimpulan apa saja dari data yang sama –unsur subjektif. Dengan demikian, Teorema Bayes memberikan semacam subjektifitas dalam artian adanya kemampuan untuk mengubah dugaan menjadi sebuah kesimpulan dan memungkinkan terus-menerus menrekonstruksi kesimpulan ketika data-data yang baru bermunculan.

Dengan demikian, kita tahu bahwa probabilitas tidak mengeluarkan kita dari kesadaran akan ketidakpastian, tetapi memberikan sebuah pemahaman bahwa unsur subjektif selalu masuk dalam cara memperoleh wawasan dari bukti –seolah merontokkan ilusi objektivisme dalam artian ‘netral’. Para pengkritik Teorema Bayes boleh jadi menyatakan bahwa tanpa adanya penelitian terdahulu, ‘peluang semula’ yang diperlukan oleh Teorema Bayes adalah intuisi atau tebak-tebakan. Akan tetapi, menurut saya Teorema Bayes hanya menunjukkan bahwa di dalam berbagai bentuk pengetahuan itulah yang terjadi. Ringkasnya, bagi saya Teorema Bayes hanya menjadikan proses yang kurang jelas itu eksplisit dan kuantitatif. Lebih lanjut, fenomena ini memperingatkan bahwa sebuah ‘probabilitas semula’ merupakan sebuah faktor penting di dalam pengetahuan. Artinya, pengetahuan awal menentukan apa yang menjadi kesimpulan akhirnya. Di sini, saya melihat bahwa pentingnya sebuah pengkajian atas bingkai konseptual sebuah pengetahuan yang bisa terkandung dalam bentuk kontingensi subjek penahu.

### 3.3 Bingkai Konseptual Sebagai Limitasi

Argumentasi yang paling sering untuk menentang pengetahuan objektif adalah eksisnya variasi bingkai konseptual (*conceptual frameworks*) merujuk

kepada bentuk-bentuk kehidupan (*forms of life*) dengan masing-masing permainan bahasa sendiri.<sup>27</sup> Manusia merupakan subjek-mengetahui bergantung pada pengalaman (visual dan reflektif) yang dipunyai sebagai latar belakang. Bingkai konseptual secara umum dapat kita mengerti sebagai titik pandang atau perspektif kita dalam mengalami, memahami dan bersikap terhadap realitas. Dengan bantuan bingkai konseptual, kita melihat dunia secara keseluruhan, tidak terfragmentasi di dalam data-data.

Perspektif kita atas realitas ditentukan oleh matriks konseptual yang digunakan untuk menata bentuk-bentuk pengalaman dan mengarahkan respon kepada realitas di sekitar. Kemudian, sejauh bingkai konseptual itu diungkapkan dalam bentuk bahasa dia dimengerti sebagai bingkai konseptual linguistik (*linguistic conceptual frameworks*). Banyak bingkai konseptual merupakan hasil perkembangan budaya dan sejarah, termasuk di dalamnya norma dan nilai-nilai. Bingkai konseptual ini bisa menjadi sangat terspesialisasi dan membentuk bingkai turunan dalam sebuah jaringan yang lebih luas --contohnya, apa yang disebut dengan istilah 'paradigma' oleh Thomas Kuhn.<sup>28</sup>

Bingkai konseptual selalu dipahami dalam dua sisi, pertama tuntutan akan sebuah status dikarenakan tawaran dalam pemecahan masalah, di sisi lain juga menuntut suatu perluasan penjelasan --pengetahuan tentang fakta-fakta baru sebagai realisasi atau artikulasi dari bingkai konseptual tersebut. Setiap pengetahuan (dimengerti sebagai sistem proposisi-proposisi) akan fakta itu selalu mengandung pengetahuan *bahwa S adalah P* (*knowledge that*) dan pengetahuan *apa* kepercayaan yang benar tentang suatu objek S yang memiliki sifat P (*knowledge of*). Sifat kedua itu memberikan pemahaman bahwa pengetahuan baru selalu berarti suatu perubahan baru tidak hanya dalam cara melihat realitas, tetapi perubahan realitas itu sendiri --di sinilah memunculkan konsep ketakterbandingan (*incommensurability*).

Penerimaan bingkai konseptual yang apriori dalam menentukan kegiatan mengetahui bukanlah tanpa masalah. Epistemolog seperti Wilfrid Sellars menyebutkan bahwa setidaknya ada dua persoalan. Pertama, penentuan arti atau

<sup>27</sup> Ludwig Wittgenstein II mengemukakan versi yang senada dengan istilah '*language games*'.

<sup>28</sup> Lihat bukunya *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: Chicago University Press, 1970.

makna kata dan proposisi. Dalam pemahaman sederhana, makna kata selalu merujuk kepada objek yang ditunjuk oleh kata tersebut (*ostensive definition*), tetapi tidak bisa menjelaskan makna kata konjungsi (sambung) dikarenakan bingkai konseptual tidak dibangun dari atomistik punya makna sendiri, tetapi sebenarnya atomistik itu baru bermakna dari bingkai konseptual secara keseluruhan. Jika asumsi ini benar, maka persoalan kedua menjadi relevan, yaitu konsep tidak lagi dipahami sebagai hasil proses abstraksi dari kesadaran empiris yang bersifat prakonseptual dan kemudian membangun bingkai konseptual secara bertahap dari proses abstraksi. Pemahaman yang baik adalah, konsep dimunculkan dalam keseluruhan bingkai konseptual –pengertian ini disebut dengan holistik.

Dari pemahaman seperti di atas sepertinya tidak memungkinkan adanya ungkapan pengetahuan objektif yang bersifat universal. Pengetahuan yang dalam bingkai konseptual yang berbeda tidak dapat dibandingkan sehingga tidak dapat menentukan kesesuaiannya. Di sini perbandingan hanya mempunyai makna kalau yang-dibandingkan bisa diterjemahkan dalam sebuah bingkai konseptual bersama yang lebih inklusif –*bukan hal yang mudah, dan tidak selalu mungkin*. Hal ini juga berimplikasi pada bingkai konseptual linguistik tidak didapatkan sebuah keputusan benar atau salah –yang dapat dikatakan adalah mungkin yang satu lebih atau kurang untuk kepentingan tertentu. Selanjutnya, pemahaman bingkai konseptual ini dimengerti dapat mengalami perubahan dalam perjalanan waktu.

Apakah variasi bingkai konseptual memang menghalangi pengetahuan objektif atau kebenaran universal seperti yang dijelaskan oleh relativisme? Saya pikir tidak, dikarenakan tidak ada yang bisa langsung ditarik ke kesimpulan bahwa tidak ada pengetahuan objektif atau kebenaran universal. Hal ini dikarenakan fakta bahwa suatu pengetahuan harus dinyatakan di bingkai konseptual tertentu, tidak dapat ditarik kesimpulan kebenaran hanya ada di bingkai konseptual tersebut –mengimplikasikan adanya unsur yang tetap dalam transformasi dari bingkai konseptual satu ke bingkai konseptual yang lain. Artinya, masih membuka peluang kepada pengetahuan objektif atau kebenaran universal.

Argumentasi yang lebih sederhananya adalah *absence of evidence* tidak menunjukkan *evidence of absence*. Secara tidak langsung, memang seringkali kita

menggunakan ketiadaan pengetahuan mengenai sesuatu sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya sehingga yang terjadi merupakan kesesatan *argumentum ad ignorantiam*. Ada dua bentuk dari kesesatan *argumentum ad ignorantiam*, yaitu versi positif dan versi negatif. Versi positif menyatakan bahwa sesuatu yang belum disangkal atau dibuktikan pasti terjadi. Versi negatif menegaskan bahwa sesuatu yang belum terbukti tidak bisa terjadi sama sekali atau tidak ada. Dalam konteks ini yang terjadi adalah versi negatif *ad ignorantiam*. Memastikan ketiadaan memang sulit dikarenakan kita harus memeriksa keseluruhan pengetahuan dan pada saat yang sama untuk memastikan bahwa sasaran kita tidak sedang bersembunyi di satu bagiannya –menyangkut *silent evidence*. Singkatnya, adanya pengetahuan objektif yang bersembunyi di dalam bingkai konseptual lebih merupakan sebagai suatu kemungkinan logis daripada mengasumsikannya tidak ada sama sekali.

Persoalan bingkai konseptual ini sebenarnya telah dijelaskan oleh Hilary Putnam dalam bukunya *Reason, Truth and History*. Dalam perspektifnya, idealisasi teori pengetahuan dan keputusan didasarkan kepada dua faktor yaitu:

1. *The truth is independent of justification here and now, but not independent of all justification.*
2. *The truth is expected to be stable or 'convergent'; if a both statement and its negation could be 'justified', even if condition were as ideal as one could hope to make them, there is no sense in thinking of statement as having a truth value.*<sup>29</sup>

Dengan demikian, Hilary Putnam menyadari bahwa pengetahuan (dalam konteks skripsi saya, epistemologi) haruslah mempertimbangkan baik unsur imanen maupun unsur yang transeden dari pengetahuan itu sendiri. Artinya, di satu pihak manusia tidak punya ide tentang standar pengetahuan yang sepenuhnya independen terhadap bahasa, budaya dan praktik-praktik kehidupan keseharian, dipihak lain pengetahuan tetap harus dilihat sebagai ‘ide regulatif’ yang perlu untuk membaut kritik atas latar belakang subjek penahu sendiri.

Menurut saya, Hilary Putnam dan beberapa filsuf kontemporer mengakui bahwa pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari praktik-praktik justifiksasi sosial, akan tetapi tetap tidak bisa direduksi menjadi identik dengan praktik-praktik

---

<sup>29</sup>Hilary Putnam. *Reason, Truth and History*, hlm. 56.

tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan secara ideal selalu memiliki dimensi normatif yang transenden. Hilary Putnam menyatakannya dengan “*kebenaran itu adalah akseptabilitas rasional yang diidealkan, akseptabilitas berdasarkan syarat-syarat atau kondisi yang secara epistemik ideal*”. Dengan pengertian epistemologi seperti ini memang akan berarti mempraktikkan filsafat tanpa fondasi, tetapi tidak tanpa rasionalitas.

Di sini saya melihat persamaan posisi saya dengan Hilary Putnam, bahwa ada dua titik ekstrem di dalam filsafat, yaitu relativisme murni dan absolutisme. Menurut H. Putnam, dalam salah satu bab *Reason, Truth and History*, ‘Brain in a Vat’, kita dapat melihat adanya dua perspektif filosofis dalam melakukan pendekatan terhadap persoalan berfilsafat. Kedua pendekatan itu tidak hanya berbeda di dalam titik tolak, tetapi juga memiliki perbedaan di dalam kosekuensi logis. Perspektif pertama di dalam melihat masalah adalah realisme metafisis yang menekankan ‘*the way the world is*’. Dalam perspektif ini, diasumsikan bahwa adanya korespondensi satu-satu antara ‘*the mental*’ dengan ‘*the physical*’ sehingga keberadaan dunia-luar dapat dipastikan secara absolut –perspektif ini oleh Hilary Putnam disebut juga ‘*externalist perspective*’ atau ‘*The God’s Eye point of view*’. Dalam perspektif ini pengamat dianggap mempunyai posisi absolut sehingga realitas di anggap sebagai ‘*free value*’ –kebenaran terlepas dari pengamat.

Di sisi lain, ada ‘*internalist perspective*’ yang lebih melihat ‘*what object does the world consist of*’. Dalam perspektif ini objek tidak dilepaskan dari nuansa konstruksi subjektif dan kontingensi sehingga dapat terjadi lebih dari satu pengetahuan atau deskripsi tentang realitas dengan mempertimbangkan koherensi di dalam pengetahuan dan deskripsi itu sendiri untuk diterima sebagai kebenaran. Ringkasnya, perspektif ini memberikan pemahaman bahwa koherensi dan kemampuan untuk diterima sebagai kebenaran bergantung kepada ‘*our biology*’ dan ‘*our culture*’. Konsekuensi logis dari perspektif ini adalah bahwa sebuah pengetahuan atau deskripsi mengandung unsur relativisme, tetapi bukan berarti penjelasan yang diberikan bernilai nihil karena keterimaan secara rasional merupakan sebuah persoalan ‘*matter of degree*’ –‘*they are better than nothing*’, tulis Hilary Putnam.

Lebih lanjut, konsekuensi yang juga tidak terhindarkan adalah *the object of inner sense are not transcendentally real (noumenal) that they are transcendentally ideal thing-for-us*.<sup>30</sup> Dengan demikian, apa yang disebut eksternal objek tidak bisa diketahui secara langsung melainkan dicapai dengan pendekatan '*nominal definition of truth*' sehingga tidak memungkinkan untuk mengetahui korespondensi satu-satu antara '*thing-for-us*' dan '*thing-in-themselves*' –dalam bahasa yang lebih dramatis Hilary Putnam menuliskan, '*Truth*' is *inaccessible to us and inconceivable by us*.<sup>31</sup> Hilary Putnam menjelaskan bahwa kondisi yang tidak memungkinkan untuk sebuah '*Truth*' adalah terlalu banyaknya referensi dan adanya rantai penyebab referensi yang menimbulkan sebuah pergulatan tak terbatas. Di dalam kondisi seperti itu kesimpulan sederhana yang muncul adalah tidak adanya fondasionalisme, mekanisme, atau referensi paten di dalam wilayah pengetahuan –Putnam menuliskan, '*No mechanism empirical association is perfect*' dan '*whatever seems right to me is going to be right*'.<sup>32</sup> Ringkasnya, bagi Putnam pengetahuan selalu mengandung kondisi derajat kontingensi, tetapi tidak mengandung nihilistik.

Dengan mengacu secara eksplisit kepada Kant, Hilary Putnam beranggapan bahwa menolak realisme metafisik tidak harus berarti menolak standar justifikasi rasional transsubjektif –artinya agasan-gagasan epistemik seperti benar, terverifikasi, falsifikasi, dan lain-lain sebetulnya adalah unsur-unsur dari konsep tentang pengetahuan yang bersifat normatif dan tak bisa dihilangkan, jika ingin pengetahuan itu bergerak. Ringkasnya, bagi gagasan tersebut adalah tugas *par excellence* para filsuf yang harus diolah secara konstruktif. Di sini, Hilary Putnam mengakui bahwa tak ada “generalisasi yang cukup kuat tentang keyakinan-keyakinan yang secara rasional dapat diterima” dan bagi saya kita juga tidak bisa berangkat dari prinsip-prinsip pertama yang bersifat apriori. Pada titik ini, Hilary Putnam mengusulkan supaya pengetahuan adalah persoalan prosedur bukan sebuah tujuan atau sistemnya sendiri –bukan apa itu filsafat, tetapi bagaimana berfilsafat. Hilary Putnam menuliskan hal tersebut sebagai berikut, “*Rasionalitas barangkali tidak didefinisikan sebagai ‘kanon’ yang ahistoris.*

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 64.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

*Namun bukan berarti tidak ada lagi patokan sama sekali. Bahkan, dalam suatu perdebatan yang tidak terdamaikan masih dapat ditemukan adanya suatu gagasan tertentu yang sifatnya regulatif, suatu keutamaan kognitif yang selalu berkembang.”*<sup>33</sup> Saya merumuskannya secara bebas bahwa yang terpenting bukanlah sebuah korespondensi satu-satu yang terjadi tetapi bagaimana proses kita mendefinisikan sebuah pengetahuan untuk mendekati ‘kebenaran’.

### 3.4 Fraktalitas

*“tout autre est tout autre”*

(setiap Yang Lain adalah Yang Sepenuhnya Lain)

J. Derrida

Dalam penjelasan sebelum-sebelumnya, saya melihat bahwa epistemologi fondasionalisme versi ketat sama sekali tidak bisa dipertahankan dikarenakan mengabaikan derajat kontingensi pengetahuan –saya melihat bahwa pengetahuan lebih bersifat holistik. Di satu sisi lain, relativisme murni bukan sebuah pilihan yang logis karena mengandung sebuah kesalahan mendasar, yaitu tidak memungkinkan sebuah pengkajian validitas pengetahuan. Di sini, saya menyadari bahwa ada sebuah persoalan penting di dalam pengetahuan, yaitu bagaimana menentukan derajat kemiringan sebuah pengetahuan.

Lebih lanjut, persoalan itu memberikan pemahaman bahwa diperlukannya sebuah skala di dalam pengetahuan itu sendiri untuk mendapatkan relusan antara kontingensi dan ‘ide regulatif’ epistemologi. Dalam konteks ini, secara implisit terkandung pengertian bahwa mengaplikasikan sebuah skala berarti membangun sebuah batasan tertentu. Menurut Nassim Nicholas Taleb membangun sebuah batasan merupakan sebuah kondisi yang tidak aman untuk berhadapan dengan kesadaran akan ketidakpastian –intensi absolutisme dan keteraturan bisa menjebak karena melibatkan unsure ‘pemangkasan’. Ringkasnya Nassim Nicholas Taleb mengakui bahwa sebuah batasan, tetapi tidak membangun atau membahas

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 163.

persoalan batasan tersebut. Argumentasinya sederhana saja, ketidakpastian adalah sesuatu yang objektif sehingga jika ada sebuah penerimaan batasan di dalam ketidakpastian itu, maka kita tidak akan tahu interval batasan tersebut. Lebih lanjut, bagi Nassim Nicholas Taleb mengatakan bahwa ada sebuah batasan, *tetapi saya tidak tahu sejauh apa interval batas itu*, dan mengatakan *tidak ada batas*, dalam praktik, mengandung konsekuensi yang sama.<sup>34</sup>

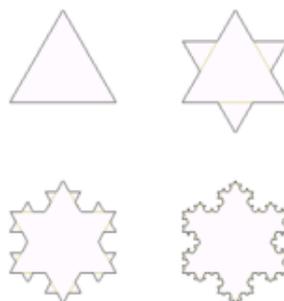
Akan tetapi, menurut saya sebuah batasan diperlukan untuk sebuah pemahaman yang tidak hanya bergantung kepada tujuannya –dalam konteks Nassim Nicholas Taleb tujuannya adalah sebuah batasan adalah mereduksi realitas yang sesungguhnya. Saya sependapat dengan Nassim Nicholas Taleb di dalam persoalan adanya sebuah batasan berhadapan dengan kesadaran akan ketidakpastian secara partikular, tetapi jika kita memasuki realitas kesadaran akan ketidakpastian secara penuh, maka tenggelam di dalam ketidaktahuan –dalam konteks ini keseluruhan selalu lebih ‘besar’ daripada jumlah partikular-partikular. Artinya, saya sepakat bahwa adanya pembagian fonema di dalam konteks pengetahuan untuk kegunaan praktis, tetapi tidak di dalam kerangka teoritis yang ketat supaya menjaga kesadaran akan ketidakpastian tersebut tidak bergerak di dalam absolutisme skeptis.<sup>35</sup>

Nassim Nicholas Taleb mengusulkan skala di dalam pengetahuan mempunyai sifat fraktalitas. Fraktal adalah sebuah istilah di dalam bidang geometri merepresentasikan benda yang kasar pada segala skala, dan terlihat dapat ‘dibagi-bagi’ dengan cara yang radikal. Istilah *fractal* dibuat oleh Benoît Mandelbrot pada tahun 1975 dari kata Latin *fractus* yang artinya "patah", "rusak", atau "tidak teratur" --kata *fractal* tidak diturunkan dari kata *fractional* (pecahan). Sebelum Mandelbrot memperkenalkan istilah tersebut, nama umum untuk struktur semacam fraktal tersebut (misalnya bunga salju Koch) adalah kurva monster.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> *Op. Cit.*, hal. 359.

<sup>35</sup> Dalam catatan kaki bukunya *The Black Swan: The Impact of The Highly Improbable* Nassim Nicholas Taleb menyebutkan fenomena yang sama, “*saya sekali lagi harus menyatakan ketakjuban saya kepada aspek sifat dasar manusia yang memungkinkan kita mencampurkan skeptisisme yang paling serius dengan sifat mudah percaya yang paling akut*”.

<sup>36</sup> Kemungkinan besar istilah ‘kurva monster’ muncul mengingat kurva fraktal mempunyai dua karakteristik utama yaitu, *nonrectifiable* atau dengan kata lainnya “tak berhingga” dan homogenus atau homogen.



**Gambar 3.2. Bunga Salju Koch**

<http://en.wikipedia.org/wiki/>

Dengan melihat bentuk contoh visual fraktal di atas, kita bisa mengerti bahwa bisa dipecah menjadi beberapa bagian yang semuanya mempunyai kemiripan dengan fraktal aslinya. Di sini, fraktal dikatakan memiliki detail yang tak hingga dan dapat memiliki struktur serupa diri pada tingkat perbesaran yang berbeda. Pada banyak kasus, sebuah fraktal bisa dihasilkan dengan cara mengulang suatu pola, biasanya melibatkan proses rekursif atau iteratif.<sup>37</sup>

Menurut Nassim Nicholas Taleb, fraktal harus menjadi pilihan utama untuk suatu pendekatan terhadap persoalan ketidakpastian yang mewujudkan diri di dalam keacakan. Dengan demikian, fraktal dianggap sebagai sebuah kerangka kerja yang memang tidak menyelesaikan persoalan kesadaran akan ketidakpastian secara keseluruhan, tetapi menjadikan masalah kesadaran akan ketidakpastian tersebut lebih ringan dengan membuat kejutan-kejutan (fakta anomali-anomali) yang besar bisa terakomodasi –Nasim Nicholas Taleb menyebut pendekatan ini menjadikan Black Swan menjadi Gray Swan.<sup>38</sup> Nassim Nicholas Taleb menyatakannya sebagai berikut, “*Fractal randomness is a way to reduce these surprises, to make some of the swans appear possible, so to speak, to make us*

<sup>37</sup> Perbandingkanlah dengan benda Euklid biasa (geometri tradisional), misalnya lingkaran. Lengkung pada lingkaran akan terlihat semakin datar jika diperbesar dengan skala tertentu –pada perbesaran tak terhingga tidak mungkin lagi terlihat perbedaan antara lengkung lingkaran dengan garis lurus. Fraktal tidak berkerja dengan modus seperti itu, tetapi sebaliknya --pada fraktal meningkatkan perbesaran akan menunjukkan detail yang tidak terlihat sebelumnya.

<sup>38</sup> Nassim Nicholas Taleb memberikan ciri-ciri fenomena Black Swan sebagai berikut: *rarity, extreme impact, and retrospective (though not prospective) predictability.*

*aware of their consequences, to make them gray. But fractal randomness does not yield precise answers.”*

Lebih lanjut, Nassim Nicholas Taleb mengakui fraktal merupakan suatu kelas tengah dari distingsi antara *scalable* dan *nonscalable* –kosekuensinya adalah ada dua tipe ketidakpastian. Nassim Nicholas Taleb menyebutkan ada dua tipe ketidakpastian, yaitu *Mediocristan* dan *Extremistan*. *Mediocristan* adalah sebuah wilayah ketidakpastian yang sederhana (dalam pengetahuan anomali masih dibisa diterima dengan kerangka Gaussian) menggunakan prinsip dasar ‘ketika sample besar, tak ada satu kejadian secara signifikan akan mengubah agregat atau keseluruhan’ –ada kesamaan dengan konsep absolutisme. Wilayah *Mediocristan* ini bagi Nassim Nicholas Taleb merupakan arogansi epitemik yang mempunyai efek ganda, yaitu menaksir berlebihan apa yang kita tahu, dan meremehkan kesadaran akan ketidakpastian dengan memadatkan rentang status tidak pasti yang mungkin (yaitu dengan mengurangi ruang untuk yang tidak diketahui). Kedua, *Extremistan* merupakan wilayah ketidakpastian yang mengandung suatu persoalan dengan satu sample yang dapat dengan mudah mempengaruhi seluruh sistem secara tidak proposional –dalam istilah teknis saya, kesadaran akan ketidakpastian murni Nassim Nicholas Taleb menyebut juga secara langsung wilayah ini dengan istilah yang sama.

Saya setuju dengan penjelasan ontologi Nassim Nicholas Taleb tentang kelas tengah yang memberikan sebuah pengetahuan kemungkinan membuat keputusan-keputusan.<sup>39</sup> Akan tetapi, saya tidak setuju dengan pendekatan oposisi biner yang dilakukan oleh Nassim Nicholas Taleb dikarenakan pendekatan ini seolah tidak mengizinkan adanya wilayah bentuk kesadaran akan ketidakpastian yang lain. Lebih lanjut, menurut saya wilayah kesadaran akan ketidakpastian murni (*‘unknown unknown’*, dalam istilah teknis Nassim Nicholas Taleb) bukanlah sebuah fenomena, melainkan semacam batasan pengetahuan –batasan ini berhubungan dengan keterbatasan struktural yang bukan hanya ditimbulkan oleh subjek yang-mengetahui, tetapi juga sifat dasar kegiatan mengetahui itu sendiri dan juga metode untuk mengetahui dipunyai atau yang terpikir oleh subjek yang-mengetahui. Di sini saya sepakat dengan apa yang pernah dipikirkan oleh

---

<sup>39</sup> Nassim Nicholas Taleb biasa juga menyebut wilayah ini dengan ‘Mandelbrot’.

Immanuel Kant dan Hilary Putnam bahwa wilayah *'unknown unknow'* adalah sejenis batasan dari pikiran (*Grenz-Bergirff*). Ringkasnya, menurut saya wilayah ketidakpastian murni bukanlah wilayah kegiatan berpengetahuan, tetapi merupakan wilayah yang terasumsikan ada jika kegiatan berpengetahuan itu diselenggarakan. Artinya, wilayah *'unknown unknown'* tersebut termasuk di dalam 'ide-ide regulatif' sama seperti 'kebenaran' misalnya. Di lain sisi, saya menerima bahwa Mediocristan merupakan wilayah ketidakpastian yang telah tereduksi sehingga tidak memungkinkan sebuah limitasi longgar untuk memasukkan anomali-anomali yang sangat mungkin tidak terakomodir oleh standar deviasi.

Dalam konteks skripsi saya, konsep fraktal (wilayah tengah antara ketidakpastian murni dan absolutisme) yang dihubungkan dengan epistemologi oleh Nassim Nicholas Taleb sangat penting dikarenakan memberikan sebuah peluang menjaga kesadaran akan ketidakpastian dan sekaligus penerimaan objektivitas pengetahuan. Akan tetapi, Nassim Nicholas Taleb tidak menjelaskan bagaimana metode ini berkerja pada wilayah pengetahuan yang lebih teoritis – Nassim hanya menyebutkan ciri-ciri fraktal itu dengan *scalabe* dan *inekualitas*. Di sini, menurut saya bangunan epistemologi fraktal itu bisa dilengkapi dengan menggunakan konsep holistik (jaring atau *web*) dari W. V. O. Quine dan konsep koherentisme dari teori justifikasi dikarenakan keduanya mempunyai kesamaan struktur di dalam mempertahankan kesadaran akan ketidakpastian dan memungkinkan akan sebuah justifikasi dan keputusan.

W. V. O. Quine menyodorkan alternatif epistemologi setelah kejatuhan epistemologi fondasionalisme yang disebutnya epistemologi holistik. Dalam segi perbandingan analogi, epistemologi fondasionalisme menggunakan analogi 'bangunan' untuk menjelaskan struktur pengetahuan, berbeda dengan epistemologi holistik yang menggunakan analogi 'jaring'. Secara model, kedua epistemologi ini memiliki perbedaan yang menghasilkan pengertian yang berbeda juga soal pengetahuan. Dalam model epistemologi fondasionalisme seluruh bangunan pengetahuan didirikan pada fondasi kepercayaan dan mendapatkan justifikasinya dari fondasi tersebut.<sup>40</sup> Kontras dengan model epistemologi holistik

---

<sup>40</sup> Saya telah memberikan kritik pada epistemologi fondasionalisme ini di bab II.

yang mengusahakan pengetahuan mendapatkan justifikasinya dari keseluruhan elemen di dalam sebuah jaring pengetahuan itu sendiri –semua pernyataan pengetahuan di dalam jaring tersebut bersifat saling mendukung dalam dua arah. Di sini, kita bisa memahami bahwa epistemologi dengan konsep holistik mengandalkan koherensi internal sebuah pengetahuan tersebut.

Dengan demikian, koherentisme mengakui bahwa semua kepercayaan pengetahuan memiliki kedudukan epistemik yang sama sehingga perbedaan antara kepercayaan pengetahuan dasar dan kepercayaan pengetahuan simpulan menjadi tidak relevan. Tiadanya suatu fondasi yang melingkupi syarat-syarat ‘jelas dengan sendirinya’ atau ‘nonkoreksi’, bukan berarti bahwa suatu pengetahuan yang diproduksi tidak bisa dipertanggungjawabkan. Artinya, jika sebuah kepercayaan akan pengetahuan itu koheren atau konsisten dengan keseluruhan sistem pengetahuan tersebut, maka dia bisa memungkinkan sebuah pertanggungjawaban dan keputusan. Di sini, objek pengujian atau pertanggungjawaban rasional atas pengetahuan bukan pengetahuan-pengetahuan secara partikular, tetapi seluruh jaringan pengetahuan –pembenaran epistemik yang terjadi merupakan pengertian holistik (bukan hierarkis) sehingga tidak mengisyaratkan sebuah asimetri bentuk-bentuk pengetahuan.

Dalam konteks koherentisme, saya tidak mengusulkan koherentisme keras yang menuntut sebuah jaringan pengetahuan disebut koheren, tidak hanya komponen pengetahuan yang membentuknya konsisten satu dengan yang lainnya, tetapi juga harus logis saling mengimplikasikan –seperti yang dianut Hegel, contohnya. Saya lebih cenderung melihat bahwa koherentisme yang cocok dengan pengertian fraktal adalah koherentisme lunak yang menyatakan bahwa komponen pengetahuan yang membentuk jaringan pengetahuan tersebut konsisten satu dengan yang lain sudah cukup untuk membuat sebuah keputusan –syarat saling mengimplikasikan secara logis terlalu sulit untuk dipenuhi baik secara teoritis atau praktis. Dengan demikian koherentisme lunak mengakui bahwa adanya gradasi koherentime yang berarti semakin banyak pengetahuan menjadi komponen jaringan pengetahuan yang saling mengandaikan, semakin tinggi

koherensi jaringan pengetahuan tersebut, sebaliknya, jika semakin rendah, maka semakin rendah tingkat koherensi jaringan pengetahuan tersebut.<sup>41</sup>

Menurut saya, jika menghubungkan fraktal dengan koherensisme, maka penjelasan persoalan koherensisme linier dan koherensisme holistik sangat diperlukan supaya terhindar dari kekaburan konsepsi. Menurut Nassim Nicholas Taleb, fraktal tidak berkerja di dalam asumsi linier, tetapi di dalam asumsi sporadik dan bisa diperkirakan. Koherensisme linier ini sebenarnya lebih membentuk lingkaran pembenaran pengetahuan yang tidak bisa menghindari jebakan *infinite regress argument* dikarenakan koherensisme linier tidak menjelaskan gerak di dalam lingkaran bisa memberikan pembenaran pengetahuan.<sup>42</sup> Contohnya sederhana, X1 dijustifikasi oleh X2, dan X2 dari X3, serta seterusnya hingga Xn sendiri dijustifikasi oleh X1. Dalam logika formal, bentuk penalaran ini adalah sebuah penyalahgunaan logika yang disebut *petitio principii*. Ringkasnya, apa yang seharusnya dibuktikan dipergunakan sebagai premis –premis dijadikan kesimpulan, dan sebaliknya, sehingga rumusannya berbeda, akan tetapi bermakna sama. Dalam bentuk liniernya, saya mencontohkannya ‘semua yang immateri bersifat abadi karena yang semua yang rohani tidak bisa mati’. Secara spesifik, *petitio principii* bisa berbentuk lingkaran, dan dikenal dengan *circulus visiosius* --contoh klasiknya, Tuhan ada karena tertulis di dalam kitab suci dan kitab suci menjadi suci karena Tuhan mewahyukannya. Dengan demikian, saya tidak menggunakan bentuk koherensisme linier ketika saya menghubungkannya dengan konsep fraktal dikarenakan kelemahan yang dikandungnya.

Koherensisme holistik, dalam konteks fraktal, memberikan sebuah tuntutan minimal bagi pembenaran pengetahuan. Di sini, kita melihat titik terang bahwa masih ada kriteria pengetahuan yang bisa dikonstruksi dengan mempertimbangkan kesadaran akan ketidakpastian dan objektifitas pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Ringkasnya, koheren atau konsistensi sebuah pengetahuan merupakan sebuah kriteria sederhana (tuntutan

---

<sup>41</sup> Lihat kesamaannya dengan salah satu syarat *reliable conclusion*, yaitu kesimpulan mengandung semua fakta yang ada.

<sup>42</sup> Sebelumnya saya telah menunjukkan fraktal bukan *geometri tradisional* yang pada pembesaran tidak berhingga menyebabkan garis lengkung lingkaran tidak berbeda dengan garis datar.

minimal) yang memungkinkan kegiatan pengetahuan beroperasi di tengah-tengah relativisme dan absolutisme. Senada dengan pernyataan di atas, Nicholas Rescher dalam karyanya *Philosophical Reasoning: A Study in Methodology of Philosophizing* di subbab *Philosophical Coherentism is Self-Sustaining* menyatakan *'as the natural methodological instrument of philosophical substantiation, coherentism is symbolically coordinate with philosophy's commitment to systematization'*.

### 3.5 Simpulan Bab

Kebutuhan akan sebuah limitasi yang tidak terlalu ketat untuk menampung fakta anomali dalam pengetahuan merupakan sebuah desakan yang tidak bisa dihindarkan jika bertujuan untuk mencegah absolutisme dan di sisi lain menjaga kesadaran akan ketidakpastian agar tidak berubah menjadi nihilisme pengetahuan atau relativisme murni. Limitasi itu dilakukan haruslah dilakukan tidak di dalam tujuan pengetahuan, tetapi di dalam prosedur berpengetahuan. Artinya, pengetahuan selalu mengandung dua unsur sekaligus, tertanam di dalam kontingensi, tetapi selalu punya 'ide regulatif' yang harus diasumsikan langsung jika menyebut berpengetahuan –berpengetahuan mengandaikan ada 'yang tetap' (*ceteris paribus*) dan pembatasan.

Limitasi diperlukan juga mengingat bahwa subjek penahu mengkonstitusikan pengetahuannya di dalam sebuah bingkai konseptual sehingga sebuah pengetahuan yang dipersoalkan harus diterjemahkan dengan konteks 'jaringan' pengetahuan itu sendiri. Lebih lanjut, dikarenakan secara teoritis dan praktis, sebuah fondasi 'terbukti sendiri' dan 'tidak bisa dikoreksi' tidak mungkin diakomodir karena mengusulkan sebuah hierarkis bentuk pengetahuan, maka saya mengambil alternatif yang berbeda, yaitu koherentisme. Saya tidak menggunakan koherentisme model linier untuk menghindari jebakan kesalahan pelanaran yang disebut *petitio principii* dan juga turunannya *circulus visiosius*. Dengan kekurangan koherentisme model linier, saya lebih mendukung model koherentisme model holistik yang tidak hanya berfokus pada koheren atau konsisten, tetapi juga

kepada arti penting satuan pengetahuan partikular di dalam jaringan secara keseluruhan.

Koherentisme holistik tersebut berhubungan langsung dengan konsep fraktal Nassim Nicholas Taleb sehingga memungkinkan subjek-penahu mengambil keputusan pengetahuan dengan menjaga kesadaran akan ketidakpastian dan juga memungkinkan ‘ide regulatif’ bekerja tanpa mengabsolutkan dirinya. Artinya, gabungan antara fraktal dan koherentisme holistik memberikan sebuah tuntutan minimal (kriteria sederhana) bagi pembenaran sebuah pengetahuan. Akan tetapi, saya juga menyadari bahwa ada celah tersendiri di dalam konteks koherentisme holistik dan fraktal yang bisa menjadikannya sebagai sebuah argumen isolasi –lebih lanjutnya, bagaimana jika ada dua pengetahuan yang sama-sama koheren secara internal, tetapi tidak mengkompatibel satu dengan yang lain. Kosekuensi radikalnya, tidak hanya mengacu kepada pertanyaan yang bersifat epistemologis saja, tetapi juga kepada pertanyaan-pertanyaan yang langsung menodong kepada filsafat itu sendiri. Nicholas Rescher menjelaskan persoalan tersebut sebagai berikut, *“This is what philosophy does; this is how philosophizing works. But what justifies this way of talking? What reason is there to think that matters indeed stands as claimed?”*. Saya akan masuk ke persoalan ‘metafilsafat’ ini pada bab 4 dengan memperjelas bentuk hubungan antara dua variabel, kesadaran akan ketidakpastian dan limitasi, dengan pengetahuan secara keseluruhan –termasuk kedinamisannya.

## BAB 4

### HUBUNGAN KONSEPTUAL KETIDAKPASTIAN DAN LIMITASI

#### 4.1 Penegasan Posisi Koherentisme Holistik-Fraktal

Di dalam skripsi ini ada dua variabel, yaitu kesadaran akan ketidakpastian dan limitasi. Saya telah membahas satu-satu variabel tersebut di dalam dua bab, yaitu bab 2 dan 3 dengan memperlihatkan hubungan secara eksplisit antara kedua variabel. Pada bab 4 ini saya akan mengkontraskan hubungan kedua variabel itu dengan pengetahuan secara keseluruhan dan kedinamisannya. Di bab sebelumnya saya telah membahas persoalan limitasi yang memberikan kriteria sederhana bagi pengetahuan, yaitu koherentisme holistik yang berhubungan dengan konsep fraktal geometri. Residu dari pembahasan tersebut adalah persoalan justifikasi pengetahuan itu sendiri dikarenakan adanya daya isolasi di dalam koherentisme – mengabsolutkan dirinya sendiri karena tidak dimungkinkannya sebuah pertukaran gagasan. Lebih lanjut, rumusan persoalannya adalah jika terdapat dua atau lebih pengetahuan yang sama-sama koheren secara internal tetapi tidak mengkompatibel satu sama lain, maka pembahasan akan keperluan justifikasi merupakan sebuah kosekuensi yang tidak terhindarkan.

Koherentisme holistik-fraktal secara dasar tidak mengisolasi dirinya sehingga sangat memungkinkan pertukaran gagasan, tetapi tetap dengan memperhitungkan kompleksitas pengalaman perseptual subjek-penahu dan juga secara ideal mengakui bahwa ada ‘ide regulatif’ yang menjadi landasan bersama dari kegiatan berpikir secara keseluruhan, contohnya pendekatan kepada kebenaran –kesamaan koheren mungkin hanya sebatas permukaannya saja. Di sisi lain, menegaskan bahwa koherensi merupakan kriteria minimal pengetahuan tidaklah berarti menyatakan bahwa setiap pengetahuan yang koheren tidak peduli seabstrak dan terbatasnya selalu benar. Di sini, koherentisme holistik fraktal lebih melihat bahwa secara ideal bentuk pengetahuan tentu saja diasumsikan hanya satu, tetapi hal itu sekali lagi hanyalah sebuah landasan, bukan sebagai tujuan dari apa yang disebut berpengetahuan.

Secara lebih dalam, bagi saya keterbukaan pertukaran gagasan di dalam koherentisme holistik-fraktal lebih dirumuskan bahwa sebuah umpan balik di dalam pengetahuan tidaklah diistimewakan (seperti di dalam konteks penjelasan Karl Popper yang membuktikan falsifikasi atau Thomas Kuhn yang bisa mengubah paradigma). Umpan balik tersebut bisa saja mengubah pengetahuan di dalam gerakannya sampai keseluruhan jaringan pengetahuan, tetapi juga bisa tidak berpengaruh sama sekali dikarenakan bisa ditampung di dalam standar deviasi pengetahuan tersebut (tidak melibatkan nilai ekstrem) –kata ‘umpan balik’ saya ambil dari konsep ‘*feedback*’ di dalam teori chaos. Umpan balik ini dimengerti seperti konsep nonlinieritas yang sangat biasa dilihat dalam kejadian nyata. Secara umum, contoh nyata umpan balik adalah ketika sebuah mikrofon sedang digunakan, beberapa sinyal keluaran secara harfiah diumpanbalikkan kembali ke dalam sistem mikrofon tersebut dan menyebabkan menyebabkan suara menciut-ciut atau mendengung (kekhawatiran para teknisi dan musisi), tetapi umpan balik ini bisa berguna di dalam produksi instrumen amplifier (penguat) yang dengan sengaja fenomena tersebut diumpanbalikkan ke dalam sistem.<sup>43</sup> Lebih lanjut, umpan balik ini adalah sebuah karakteristik dari sembarang jaringan pengetahuan yang keluaran-nya (*output*) atau hasil mempengaruhi masukan (*input*) jaringan sehingga mengubah operasi jaringannya. Pemahaman akan konsep umpan balik ini memperlihatkan kepada kita bahwa jaringan pengetahuan subjek penahu bisa berubah, tetapi ada ‘ide regulatif’ yang melandasi perubahan tersebut –kosekuensinya persoalan ‘kebenaran’ masih relevan. Artinya, kita tidak berdebat di dalam soal ‘kebenaran’ tersebut, melainkan pada tataran pengejawantahan prosedur atau penafsiran atas kebenaran tersebut.

W. V. O. Quine mengerti bahwa jaringan pengetahuan sebagai bentuk prosedur dan sekaligus penafsiran atas ‘kebenaran’ adalah keseluruhan pengetahuan subjek penahu, maka akan sangat absurd berasumsi subjek-penahu independen dari jaringan tersebut –gambaran jelasnya adalah kita selalu bersama jaringan pengetahuan kita –adagiumnya, ‘tidak mungkin memanjat keluar dari

---

<sup>43</sup> Zaiuddin Sardar dan Iwona Abrams. *Chaos for Beginners*, hal. 20.

batok kepala'.<sup>44</sup> Menurut saya, Quine menerima bahwa ada sejenis kepastian kenyataan bahwa subjek penahu tidak lepas dari konteks hidupnya (kontekstualisme dan konvensionalisme), dalam artian subjek-penahu berfikir dan mengambil keputusan tidak terlepas dari bingkai konseptual yang menjadi *operating system* dari seluruh kesadaran subjek penahu. Dalam nada yang sama, bahkan seorang pemikir absurditas juga mengakui sejenis kepastian tersebut, Albert Camus menuliskannya dalam bukunya, *Mitesisifus: Pergulatan dengan Absurditas* sebagai berikut: *“Saya tidak tahu apakah dunia ini mempunyai makna yang melampauinya. Tetapi saya tahu bahwa saya tidak mengenal makna itu dan bahwa pada saat ini tidak mungkin bagi saya untuk mengenalnya. Apakah artinya bagi saya suatu makna bila diluar kondisi saya? Saya hanya dapat mengerti dalam istilah-istilah manusia. Yang saya sentuh, yang memberikan perlawanan kepada saya, itulah yang saya pahami. Saya tahu juga bahwa saya tidak dapat mendamaikan dua kepastian itu, yakni kehausan saya akan kemutlakan serta kesatuan, dan ketidakmungkinan untuk meringkas dunia ini menjadi sebuah prinsip yang nalar dan masuk akal. Kebenaran lain manakah yang dapat saya akui tanpa berbohong, tanpa minta campur tangan suatu harapan yang tidak saya miliki dan tidak berarti apa-apa dalam batas-batas-batas kondisi saya.”*<sup>45</sup>

Lebih lanjut, menurut saya W. V. O. Quine dan banyak filsuf lainnya mengakui bahwa adanya sejenis kepastian di dalam subjek penahu, yaitu limitasi yang bergerak dalam lingkup bingkai konseptual. Akan tetapi, bagi Quine sebuah jaringan pengetahuan akan secara terus-menerus menyesuaikan dirinya agar selalu konsisten secara internal atau observasi empiris. Artinya, subjek penahu bisa merevisi jaringan pengetahuan. Pada sisi ini W. V. O. Quine memberikan catatan penting bahwa revisi jaringan pengetahuan tidak dieksekusi secara keseluruhan sekaligus, tetapi sebagian demi sebagian –metaforanya, kita tidak dapat mengganti keseluruhan papan kayu sebuah perahu yang sedang berlayar sekaligus. Di sini, saya melihat bahwa berpengetahuan terutama adalah menjaga kegiatan tersebut berlangsung terus-menerus dan selalu berusaha untuk

<sup>44</sup> Mengingatkan saya pada pemahaman Heidegger tentang *Dasein*. *Dasein* tidak pernah keluar dari kesehariannya dan juga tidak berasal dari sesuatu yang di atas kesehariannya, tetapi sudah senantiasa berada dalam kubangan kesehariannya. Ringkasnya, baik fenomena membenamkan atau menyembul tetap terjadi di dalam kolam kesehariannya tersebut.

<sup>45</sup> Albert Camus. *Mite Sisifius: Pergulatan dengan Absurditas*, hlm. 63.

mengambil bentuk kedinamisannya. Akan tetapi, juga ada kesadaran yang muncul, yaitu sebuah keterbatasan adalah kepastian. Dengan kosekuensi itu, berarti posisi koherentisme holistik-fraktal lebih mengarah kepada relativisme versi lunak, yaitu memungkinkan sebuah asumsi 'kebenaran' sebagai landasan berpengetahuan.

Dalam konteks ini, saya harus menjelaskan bahwa adanya perbedaan konseptual antara koherensi sebagai teori kebenaran dengan koherensi sebagai teori pembenaran, tetapi keduanya memang memiliki hubungan. Koherensi sebagai teori kebenaran merupakan penjelasan persoalan apa jaminan terhadap sebuah klaim pengetahuan, di lain sisi, koherentisme sebagai teori pembenaran atau justifikasi berhubungan dengan persoalan bagaimana jaminan atau pertanggungjawaban pengetahuan dilaksanakan. Dengan melihat penjelasan tersebut, saya bertujuan menegaskan bahwa koherentisme holistik-fraktal lebih berdomain di teori justifikasi (*theory of justification*) daripada di bidang teori kebenaran. Akan tetapi, penegasan ini tidak berarti bahwa koherentisme holistik-fraktal sama sekali tidak berhubungan secara internal dengan teori-teori kebenaran. Saya akan memperjelas hubungan koherentisme holistik fraktal dengan teori kebenaran klasik (korespondensi, koherensi, dan pragmatisme), tetapi tidak akan menyinggung secara langsung teori kebenaran yang lainnya (contohnya, performatif dan konsensus).

Saya ingin menegaskan bahwa koherentisme holistik fraktal sebagai sebuah kriteria sederhana yang menjaga kesadaran akan ketidakpastian dengan limitasi memberikan sebuah kemungkinan pengambilan keputusan pengetahuan. Koherentisme holistik fraktal, bagi saya melibatkan teori kebenaran klasik tersebut hanya pada limitasi tertentu, artinya sebuah teori kebenaran di dalam koherentisme holistik tidak mempunyai sifat absolutis, tetapi sejauh bisa mengkomplementer satu sama lainnya –Ringkasnya, punya kelebihan dan kekurangan, sekarang tinggal bagaimana mengakomodir kelebihan-kelebihan dari masing-masing teori kebenaran untuk meminimalkan kekurangan tersebut.

Korespondensi, misalnya, secara percaya bahwa adanya kesamaan struktur antara apa yang dinyatakan dengan suatu fakta objektif –kelompok Atomis Logis meradikalkannya, struktur logis bahasa berkorespondensi satu-satu dengan

struktur kehidupan. Persoalan krusial teori korespondensi adalah penjelasan tentang korespondensi sendiri –tepatnya, korespondensi antara apa dengan apa. Asumsi dari korespondensi adalah keyakinan bahwa adanya kenyataan nonmental dan nonlinguistik atau independen dari subjek penahu –bukankah fakta diungkapkan selalu bersifat mental dan linguistik, artinya pada akhirnya korespondensi adalah antara dua entitas linguistik saja.

Di sisi lain, Koherensi menyakini bahwa satu-satunya ukuran kebenaran adalah ada tidaknya konsistensi dengan aksioma internal yang diakui. Asumsi dasarnya adalah ada pemindahan ciri sistematis dan deduktif ke dunia fakta objektif –sejenis metafisika dengan model sistem aksiotis. Dengan demikian, koherensi mengakui bahwa subjek penahu tidak pernah bisa sungguh mengetahui jika hanya mengetahui hanya bagian tertentu saja, tetapi harus dengan melibatkan keseluruhan –bagi saya, Hegel adalah filsuf sentral bidang koherensi ini. Kekurangannya jelas, tidak semua bagian-bagian pengetahuan yang koheren langsung mengimplikasikan bahwa dengan sendirinya benar –saya bisa bercerita khayal yang koheren. Lebih lanjut, koherensi cenderung mengabaikan bahwa kebenaran faktual tidak dideduksikan dari sebuah aksioma. Ringkasnya, koherensi lebih condong terbatas pada kebenaran formal --pembatasan yang terlalu ketat jika saya membangun koherentisme holistik-fraktal dengan landasan tersebut.

Menurut saya, koherentisme holistik-fraktal lebih condong ke arah teori kebenaran pragmatisme, tetapi dengan dengan catatan tertentu. Secara umum, pragmatisme merupakan sebuah aliran yang berfokus kepada ‘kegiatan berpikir’ subjek penahu sebagai sarana pemecahan masalah persoalan kehidupan subjek penahu tersebut, baik teoritis dan praktis. Asumsi dasarnya adalah suatu gagasan sesuai dengan realitas, jika menyelesaikan masalah, jika sesuai dengan kebutuhan, jika memajukan tujuan-tujuan. Kedekatan koherentisme-fraktal dengan teori pragmatisme adalah pada titik penekanan bahwa adanya peran aktif subjek penahu sebagai pencari atau pembuat kebenaran –kritik terhadap subjek penahu selalu sebagai penonton (*the spectator theory of knowledge*). Akan tetapi, koherentisme holistik-fraktal menolak penyamaan antara kebenaran dengan ‘yang berguna’ – A.R White menegaskan persoalan bahwa adanya perbedaan antara sesuatu dapat diterima benar (contohnya, konsensus yang bisa mengandung kesalahan) dan

sesuatu yang senyatanya memang benar. Koherentisme holistik-fraktal tidak menilai suatu pernyataan pengetahuan benar atau salah berdasarkan ‘bisa diaplikasikan’ atau diopresionalisasikan membawa hasil. Di sisi ini, pragmatisme menyamakan antara apa yang benar dan apa yang berhasil.<sup>46</sup> Kegunaan tidak sebangun dengan ‘kebenaran’ dikarenakan secara logis pernyataan pengetahuan yang bisa dipraktikkan dan terbukti membawa hasil, tidak mengimplikasikan bahwa pernyataan pengetahuan itu punya derajat kepastian benar. Contohnya, teori mekanika Newton sangat berguna di kehidupan keseharian kita sampai sekarang, tetapi teori tersebut bukanlah sebuah teori yang benar tentang realitas kita sekarang.

Catatan penting kebenaran pragmatisme adalah kontekstual pengetahuan sehingga memungkinkan untuk proses dinamika progresif pengetahuan itu sendiri. Kebenaran dipahami tercipta dalam ruang dan waktu yang sangat fluktuatif dan dengan pertimbangan kegunaan yang kental. Ringkasnya, pragmatisme melihat bahwa kebenaran bukan lagi soal korespondensi (kesesuaian kesadaran dengan realitas ataupun kesesuaian realitas dengan kesadaran) dan juga bukan soal koheren, tetapi dari sudut kegunaan yang sekaligus membuka ruang bahwa kebenaran mengandung kontingensi.<sup>47</sup> Di sinilah titik temu antara koherentisme holistik fraktal dengan pragmatisme, yaitu penegasan bahwa teori kebenaran harus melibatkan kontingensi (dalam konteks koherentisme holistik-fraktal yang saya perkenalkan fenomena ini termasuk di dalam kandungan kesadaran akan ketidakpastian dan juga merupakan bagian limitasi pengetahuan) dan pengetahuan selalu melingkupi subjek penahu secara keseluruhan. Dengan demikian, apa yang benar dan yang salah harus dicari di kerangka keseluruhan manusia sebagai subjek penahu.

Selanjutnya, saya akan menjelaskan hubungan konseptual antara koherentisme holistik-fraktal dengan teori justifikasi yang mempunyai kombinasi

---

<sup>46</sup> Secara umum semangat pragmatisme diungkapkan sebagai berikut, “*something is true if its works*”.

<sup>47</sup> Richard Rorty dalam karyanya *Dewey Between Hegel and Darwin* menyebutkan bahwa sejarah pragmatisme berkembang dari Dewey yang merupakan seorang filsuf ‘via media’ antara idealisme dan empirisme, dengan mengedepankan historisisme yang dikandung idealisme Hegel dan saintisme Darwin yang merupakan tingkat lanjut dari empirisme.

antara fondasionalisme dan koherentisme, yaitu *foundherentism* –istilah ini diungkapkan oleh Susan Haack di karyanya *Evidance and Inquiry: Toward Reconstruction in Epistemology*. *Foundherentism* ini lebih cenderung dekat dengan fondasionalisme moderat dan koherentisme garis lunak. Susan Haack menjelaskan bahwa sebuah pengetahuan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional, dengan catatan mempunyai evidensi yang mengindikasikan kebenarannya. Susan Haack sebenarnya lebih mempertahankan unsur fondasionalisme yang menyatakan bahwa tolak ukur pembenaran tidak selalu didasarkan kepada bentuk konsensus atau konvensi, tetapi memerlukan pendasaran objektif jika mengindikasikan kebenaran –dalam konteks ini, penjangkaran pada pengalaman perpetual dan introspektif. Di sisi lain, Susan Haack menolak garis keras fondasionalisme yang menyatakan bahwa pembenaran pengetahuan didasarkan kepada kepercayaan dasar yang ‘*self evidance*’, tidak terkoreksi, dan bersifat asimetris dengan kepercayaan simpulannya –lebih lanjut menolak pendasaran apriori bagi kebenaran pengetahuan. Di sini Susan Haack, dengan *foundherentism*-nya berusaha lebih mendekati diri ke koherentisme yang melihat bahwa teori pembenaran pengetahuan selalu melibatkan pengetahuan tersebut di dalam jaringannya (satu pengetahuan selalu didukung oleh pengetahuan yang lain).<sup>48</sup> Saya melihat bahwa disinilah titiik potong antara posisi koherentisme holistic-fraktal dengan *foundherentism*, yaitu kombinasi dua teori pembenaran yaitu fondasionalisme dan koherentisme.

Akan tetapi, *foundherentism* dari Susan Haack tidak bicara mengenai posisi subjek penahu di dalam epistemologinya tersebut –ringkasnya, Susan Haack hanya menjelaskan bagaimana pembenaran pengetahuan dilakukan, tetapi tidak menjelaskan bagaimana hubungan antara subjek penahu dengan teori pembenaran tersebut. Aspek yang terlewat oleh *foundherentism* ini, coba dilengkapi oleh koherentisme holistik fraktal, yaitu memadukan antara sudut pandang internalis dan eksternalis. Persoalan perpesktif internalis dan eksternalis adalah sebuah persoalan klasik filsafat --Hilary Putnam menjelaskan persoalan tersebut dengan contoh ‘Brain in Vat’ dalam bukunya *Reason, Truth, and History*

---

<sup>48</sup> Susan Haack menganalogikan koherentisme dengan ‘teka-teki silang’ yang memerlukan sinkronisasi antara kotak-kotak horizontal dan vertikal.

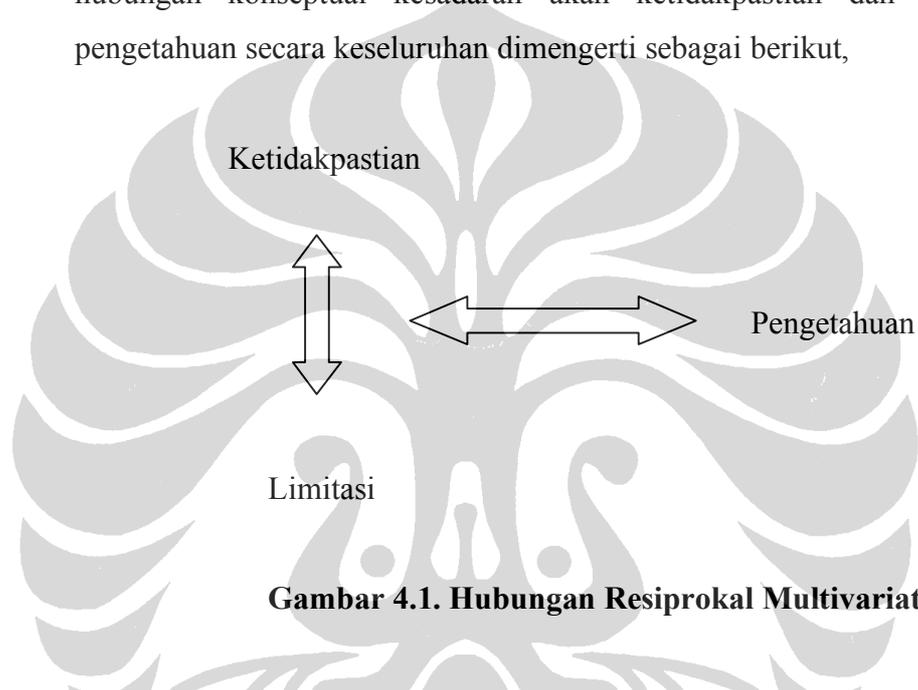
(saya juga telah membahas persolan ini di bab 3 pada subbab Bingkai Konseptual Sebagai Limitasi).

Perpaduan antara internalis dan eksternalis dimungkinkan dengan mempertimbangkan kekuatan sekaligus kelemahan masing-masing perspektif tersebut. Kelebihan internalis bagi teori membenaran terletak pada penekanan bahwa subjek-penahu secara subjektif bertanggung jawab memberikan argumentasi rasional bukan hanya penegasan bahwa subjek penahu mempercayai pengetahuan, tetapi juga mengapa subjek penahu mempercayai pengetahuan tersebut –adanya *prima facie*. Artinya subjek penahu selalu memiliki perpektif dan sudut pandang tentang apa yang diketahuinya dan dengan sendirinya secara subjektif subjek penahu harus mengetahui evidensi yang mendukung dan kontraevidensi menggugurkan pengetahuannya –memungkinkan beragamnya ‘kebenaran’. Kelemahannya, kenyataan bahwa subjek penahu bisa memberikan pertanggungjawaban rasional, tidak menjamin bahwa pengetahuan itu memang benar. Di sisi lain, eksternalis percaya bahwa membenaran pengetahuan selalu diperoleh dari mekanisme proses kognitif objektif –persoalan prosedural pengetahuan. Di sinilah perpaduan tersebut terjadi, koherentisme holistik-fraktal mempunyai sebuah tingkat kepercayaan pada membenaran subjektif, dengan catatan walau tidak ‘*sufficient*’ dan pada kondisi tertentu tidak dibutuhkan, tetap relevan bagi diperolehnya membenaran objektif. Ringkasnya, koherentisme holistik-fraktal cenderung melihat bahwa membenaran subjektif yang terkandung pada perspektif internalis mempunyai kegunaan pada pemfokusan pada evidensi yang tersedia atau yang mungkin dan sekaligus mengembangkan daya-daya kognitif supaya menghasilkan pengetahuan yang lebih terjamin kebenarannya.

#### 4.2 Epistemologi Resiprokal Multivariat

Di bagian paling atas bab ini, saya telah menjelaskan bahwa ada dua variabel, yaitu ketidakpastian dan limitasi, tetapi dengan konteks epistemologi secara keseluruhan saya harus memasukkan sebuah variabel yang terandaikan dengan sendirinya, yakni pengetahuan itu sendiri. Dengan melihat adanya

hubungan konseptual antara ketiga variabel itu, saya akan mengungkapkan bahwa epistemologi yang menjaga kesadaran akan ketidakpastian dan sekaligus menjaga objektivitas berbentuk ide regulatif sangat relevan dengan upaya pemahaman pengetahuan yang dinamis serta bisa dipertanggungjawabkan. Saya menghubungkan ketiga variabel tersebut secara resiprokal (timbang-balik) untuk menjelaskan kedinamisannya dan adanya sejenis ide regulatif yang melandasi hubungan tersebut sehingga memungkinkan sebuah pertanggungjawaban. Ilustrasi hubungan konseptual kesadaran akan ketidakpastian dan limitasi dengan pengetahuan secara keseluruhan dimengerti sebagai berikut,



**Gambar 4.1. Hubungan Resiprokal Multivariat**

Pertama, saya harus menjelaskan bahwa hubungan resiprokal tersebut memang berbentuk seperti melingkar, tetapi tidak bersifat *circulus visiosius* (saya telah menyebutkan penjelasan ini di bab 3, tepatnya pada subbab 3.4 Epistemologi Fraktal). Bentuk melingkar hanya bertujuan untuk memperlihatkan hubungan kedinamisan internalnya dan sifat komplemeternya, tetapi tidak mengisolasi dikarenakan kandungan variabel ketidakpastiannya. Variabel limitasi memainkan peranan untuk membatasi kesadaran akan ketidakpastian (peran reduksi dan abstraksi) sehingga menghasilkan kesederhaan dari kompleksitas sehingga keputusan pengetahuan dimungkinkan. Akan tetapi, bukan berarti fokus beralih pada sistem pengetahuan yang tercipta, tetapi pada prosedur pengetahuan yang diciptakan. Variabel ketidakpastian digunakan untuk menampung fakta-fakta anomali (nilai-nilai ekstrem) yang tidak redam lagi di dalam standar deviasi

sehingga variabel ketidakpastian merupakan faktor penting untuk memperlihatkan sebuah kedinamisan dari pola hubungan resiprokal multivariat tersebut.

Variabel pengetahuan dimengerti secara keseluruhan bukan hanya pada prosedur dan hasilnya, dalam artian melibatkan subjek penahu dan keputusan pengetahuannya dipertanggungjawabkan dengan memperhitungkan semua disposisi yang dimiliki oleh subjek penahu, pengambil keputusan, dan pelaku tindakan tersebut.<sup>49</sup> Pengetahuan tersebut bukanlah sebuah pengetahuan normal, tetapi sebuah pengetahuan yang selalu terbuka terhadap kritik yang bisa mengubahnya secara keseluruhan, tetapi memang tidak berada di satu titik. Lebih lanjut, pengetahuan tersebut masih menyimpan kandungan ketidakpastian di dalamnya sehingga kesadaran bahwa adanya sebuah lompatan tanpa awalan tidak tertiadakan, tetapi yang terpenting adalah pengetahuan tersebut bisa menghasilkan sebuah keputusan dan pertanggungjawaban –mungkin dia bernilai relatif, tetapi tidak nihil.

Pola hubungan resiprokal multivariat ini juga melibatkan sebuah asumsi dasar (sebagai *ceteris paribus*), yaitu ‘ide regulatif’ seperti kebenaran, terverifikasi, terfalsifikasi dan lain-lain. Peran ‘ide regulatif’ tersebut selain sebagai *ceteris paribus* juga pemungkin kegiatan berpengetahuan itu diselenggarakan dikarenakan pengandaian semua variabel tidak terkendali berarti mengakui bahwa tidak ada pengetahuan sama sekali (saya pernah menuliskan sebuah ungkapan di bab 3, ‘*to admit phenomena as capricious is to make the world understandable*’). Lebih lanjut, pola hubungan resiprokal multivariat tersebut juga bergerak di tataran asumsi bahasa dikarenakan alat untuk mengungkapkan kebenaran dan bentuk kebenaran yang ditemukan atau diciptakan selalu di dalam bentuk bahasa sendiri. Saya menyadari bahwa pola hubungan resiprokal multivariat ini memerlukan sebuah pengkajian terhadap bahasa yang lebih mendalam. Akan tetapi, di dalam konteks skripsi ini saya hanya akan menjelaskan bahasa sejauh mempunyai hubungan langsung dengan konsep resiprokal multivariat epistemologi seperti penjelasan di atas.

---

<sup>49</sup> Secara ontologis, subjek penahu (manusia) sangat berdimensi, antara lain *animal symbolicum*, *animal rationale*, *homo ludens*, *homo faber*, *homo socius*, *paradox animal*, *homo economicus*, dan lain-lain.

Dalam pandangan di atas, saya percaya bahwa epistemologi resiprokal multivariat ini menyadari pengetahuan bergantung juga dengan tandon kata-kata atau kosa kata (*vocabulary*) yang dipergunakan meramuskan pengetahuan tersebut. Pengetahuan, dalam bentuk putusan merupakan sebuah ‘kosa kata akhir’ yang berguna mengungkapkan makna kepada eksistensi subjek penahu itu sendiri. Penegasan kosa kata akhir selalu terbentuk di dimensi kontingensi –hal yang senada pernah diungkapkan oleh Richard Rorty dalam karyanya *Contingency, Irony and Solidarity*. Akan tetapi, jika bagi Richard Rorty kosa kata akhir itu melulu bersifat kebetulan, di dalam epistemologi resiprokal multivariat membuka kemungkinan bahwa kosa kata akhir itu merupakan hasil sebuah refleksi kritis pada kontingensinya sendiri --bentuk kebebasan merupakan ‘ide regulatif’ lainnya di konteks epistemologi resiprokal multivariate ini.<sup>50</sup>

Epistemologi resiprokal multivariat memahami bahwa semua kebenaran pengetahuan tentunya merupakan suatu ungkapan yang bermakna, dengan demikian bisa diungkapkan dalam suatu bingkai konseptual linguistik tertentu. Ringkasnya, tidak ada ungkapan kebenaran pengetahuan yang sama sekali lepas dari semua bingkai konseptual –tidak ada ungkapan kebenaran yang bersifat universal dan tak berubah. Akan tetapi, dikarenakan kebenaran pengetahuan selalu dilimitasi bingkai konseptual linguistik dan tidak ada satu halangan suatu kebenaran universal untuk diungkapkan secara berbeda dan beraneka cara. Dengan kata lain, fakta bahwa suatu kebenaran harus diungkapkan di salah satu bingkai konseptual (linguistik), tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa kebenaran pengetahuan hanya ada pada ungkapan bingkai konseptual tersebut. Di sini, epistemologi resiprokal multivariat melihat bahwa ada unsur-unsur tak berubah (ide-ide regulatif) dalam transformasi dari satu bingkai konseptual ke bingkai konseptual yang lain –implikasinya bisa saja bahwa kebenaran universal tersebut eksis. Artinya, kebenaran pengetahuan universal sebagai ide regulatif lebih merupakan suatu kemungkinan logis –pengetahuan universal mungkin tidak menuntut adanya ungkapan yang universal juga.

---

<sup>50</sup> Dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, Richard Rorty menyebutkan ‘if we take care of freedom, truth can take care of itself’.

Lebih lanjut, saya harus menjelaskan bahwa ‘ide-ide regulatif’ menyerupai sebuah infrasturuktur kuasi transendental<sup>51</sup>. Infastruktur ini yang memungkinkan sekaligus membatasi setiap refleksi pengetahuan –infrasturktur ini mendahului setiap refleksi. Fakta infrasturuktur bahwa pengetahuan hanya bisa muncul dalam relasinya dengan pengetahuan lain (koherentisme), oleh karenanya selalu sudah terimplikasi dan mengimpilkasikan pengetahuan yang lain, serta langsung menunjukkan bahwa infrastruktur tersebut bukanlah entitas. Selanjutnya, ide-ide regulatif sebagai infrastruktur ikut berubah sesuai dengan konteks pengetahuan (bingkai konseptual, misalnya) yang ada.<sup>52</sup> Artinya, ide-ide regulatif tersebut selalu sudah terinskripsikan pada jaringan pengetahuan yang tergelar –Gasché menyebut infrastruktur itu sebagai *internal limit* dari seluruh konsep dan tema filsafat.

Selanjutnya, saya akan menjelaskan mengenai variabel keputusan pengetahuan (sebagai bagian dari keseluruhan pengetahuan) itu sendiri. Sebelumnya, saya sangat memperhatikan kritik dari J. Derrida mengenai sebuah keputusan, yaitu kandungan kekerasan performatif di dalamnya, akan tetapi momen keputusan tersebut bisa dialami subjek penahu. Secara klasik, putusan memiliki dua peran, yakni menggabungkan subjek dengan predikat (membentuk proposisi afirmatif), dan memisahkan subjek dari predikat (proposisi negatif). Pengertian putusan pengetahuan seperti ini bisa saja diterima dalam konteks epistemology resiprokal multivariat, tetapi dengan catatan bahwa keputusan itu lebih dari sekedar menggabungkan dan memisahkan subjek dan predikat, tetapi berbentuk peneguhan dan penyangkalan –perlu adanya pembedaan antara analisis bagaimana proposisi pengetahuan terbentuk dengan analisis tentang putusan sebagai kegiatan peneguhan atau penyangkalan proposisi pengetahuan tersebut. Penegasan keputusan pengetahuan mengandaikan sebuah komitmen personal dari subjek penahu berbentuk pertanggungjawaban tertentu bagi persetujuan atau

---

<sup>51</sup> Istilah ini diperkenalkan oleh Rodolphone Gasché, seorang komentator J. Derrida yang menjelaskan status epistemik dekonstruksi sebagai upaya pencarian *conditio sine qua non* dari pengetahuan.

<sup>52</sup> Saya menggunakan kata ‘ide-ide regulatif’ lebih bersifat strategis dan avonturir (seperti penggunaan istilah *différance* dari J. Derrida). Bersifat strategis karena tidak ada ‘kebenaran’ yang bisa mengontrol jalannya inskripsi ide-ide regulatif dalam bingkai konseptual dan avonturi karena strategi ini tidak mengandaikan adanya *telos*.

penolakannya. Dalam konteks hubungannya dengan waktu, epistemologi resiprokal multivariat ini memahami putusan selalu bersifat kontekstual dan menyejarah, dalam artian, putusan pengetahuan sekarang (*present*) bisa saja bertabrakan dengan putusan pengetahuan sebelumnya, tetapi bisa juga bisa sebagai putusan yang sesuai atau mendukung putusan sebelumnya. Dengan kata lain, putusan selalu bersifat '*present novelty*' (istilah ini diungkapkan oleh Whitehead, terjemahan bebasnya 'kebaruan yang kekinian'), sehingga keputusan itu bersifat tidak melulu akumulasi dan progresif, bisa saja mengandung retakan. Di sini, penekanan epistemologi resiprokal multivariat adalah terus-menerus berpengetahuan, bukan pada pengetahuan itu sendiri –lebih penting berfilsafat daripada filsafat itu sendiri.

### 4.3 Simpulan Bab

Sebuah posisi berpikir haruslah ditegaskan agar bisa menghasilkan sebuah transsubjektif pemikiran itu sendiri –supaya pemikiran itu punya daya persuasi dan eksplanasi. Di dalam skripsi ini ada dua variabel yang eksplisit, yaitu kesadaran akan ketidakpastian dan limitasi. Akan tetapi, ada satu variabel lagi yang menghubungkan (mediasi) kedua variabel tersebut secara implisit di dalam skripsi ini, tetapi langsung disadari secara refleksi kritis, yaitu pengetahuan. Secara penuh, pengetahuan selalu melibatkan kontigensi sebagai sebuah bentuk kesadaran akan ketidakpastian dan menggunakan limitasi berbentuk '*ide regulatif*' untuk memungkinkan kegiatan berpengetahuan itu sendiri. Dengan posisi pemahaman pengetahuan seperti itu, berarti menegaskan posisi konseptual teori justifikasi koherentisme holistik-fraktal yang berupaya mengkombinasikan kandungan teori justifikasi *foundherentism* dengan dua perpektif klasik filsafat, yaitu intenalisis dan ekstenalisis.

Kemudian, Secara komprehensif saya mengkontraskan hubungan konseptual ketiga variabel itu untuk mengupayakan suatu epistemologi alternatif yaitu epistemologi resiprokal multivariate yang berfokus pada persoalan bagaimana pertanggungjawaban pembenaran pengetahuan melibatkan subjek

penahu dengan segala disposisinya. Ada dua setral di dalam epistemologi resiprokal multivariat tersebut, yaitu pertama, variabel limitasi memainkan peranan untuk membatasi kesadaran akan ketidakpastian (peran reduksi dan abstraksi) sehingga menghasilkan kesederhaan dari kompleksitas sehingga keputusan pengetahuan dimungkinkan. Kedua, variabel ketidakpastian digunakan untuk menampung fakta-fakta anomali atau nilai ekstem yang tidak bisa diredam lagi di dalam standar deviasi --variabel ketidakpastian memainkan penting untuk memperlihatkan sebuah kedinamisan dari pola hubungan epistemologi resiprokal multivariate tersebut.

Akhirnya, pengetahuan secara keseluruhan berada pada relasi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui –dengan catatan ada objek-objek yang diketahui tidak berjarak atau langsung pada subjek penahu, misalnya kesadaran. Secara penuh, pengetahuan bagi subjek penahu yang terbatas merupakan sebuah kegiatan penyingkapan kenyataan sehingga tidak terbebas dari penyelubungan yang teasumsikan dengan sendiri. Artinya, pengetahuan membutuhkan sebuah momen keputusan untuk membuat pengetahuan itu selalu bergerak (*on going*) --putusan pengetahuan sekarang (*present*) bisa saja bertabrakan dengan putusan pengetahuan sebelumnya, tetapi bisa juga bisa sebagai putusan yang sesuai atau mendukung putusan sebelumnya. Di sinilah pencarian akan ‘kebenaran’ pengetahuan dirumuskan sebagai proses tak kunjung henti –pencinta kebijaksanaan (arti harafiah filsafat) mengekspliskan bahwa filsuf bukanlah kebijaksanaan itu sendiri, tetapi sekedar pencinta kebijaksanaan tersebut dengan melibatkan seluruh komitmennya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Konfusius, filsuf Timur, katanya, ‘jangan berhenti berpikir, Anda bisa lupa untuk mengawalinya lagi’.